

## PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) DALAM KAJIAN NEUROLINGUISTIK UNTUK MENGATASI GANGGUAN BERBAHASA BAGI ANAK DISLEKSIA [PECS]

Ari Purnomo Endah Aflahani<sup>1</sup>, Aliva Rosdiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama',

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama'

e-mail: [aape.aflahani@gmail.com](mailto:aape.aflahani@gmail.com), [alivarosdianan1983@gmail.com](mailto:alivarosdianan1983@gmail.com)

**Abstrak.** Kajian Neurolinguistik adalah sebuah kajian interdisipliner di bidang Linguistik dan juga di bidang kedokteran yang mengkaji hubungan antara otak manusia dengan kemampuan bahasa. *Picture Exchange Communication System (PECS)* dianggap solusi mengatasi gangguan berbahasa dan baca tulis anak disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gangguan berbahasa baik wicara maupun baca tulis bagi anak pengidap disleksia serta solusinya dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengambil sampel sebagai subjek penelitian yaitu siswa Sekolah Dasar dengan gangguan disleksia. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal atau *single subject research (SSR)* dengan sampel subjek delapan siswa dengan gangguan disleksia. Tahapan-tahapan penelitian yang telah dicapai meliputi: (1) Pendahuluan, (2) Kajian Neurolinguistik secara teoretis diterapkan pada anak disleksia, (3) Uji empiris, dan (4) Produk diterapkan yang hasilnya akan diperoleh secara spesifikasi penggunaannya untuk disleksia. Hasil yang diperoleh dari penggunaan metode *Picture Exchange Communication System (PECS)* dapat memotivasi siswa disleksia berlatih dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

**Keywords:** Neurolinguistik, Disleksia, *Picture Exchange Communication System (PECS)*

**Abstrak.** *Neurolinguistic Studies is an interdisciplinary study in the field of Linguistics and also in the field of Medicine which examines the relationship between the human brain and language abilities. Picture Exchange Communication System (PECS) is considered a solution to overcome language and literacy disorders in dyslexic children. This study aims to reveal language disorders both speaking and reading for children with dyslexia and their solutions using the Picture Exchange Communication System (PECS). This type of research is descriptive qualitative by taking samples as research subjects, namely elementary school students with dyslexia disorders. This study uses a single subject experimental method or single subject research (SSR) with a sample of eight students with dyslexia as a subject. The research stages that have been achieved include: (1) Introduction, (2) Theoretical Neurolinguistic Studies applied to dyslexic children, (3) Empirical tests, and (4) Products applied. The results obtained from the use of the Picture Exchange Communication System (PECS) method can motivate dyslexic students to practice and improve reading and writing skills.*

**Keywords:** Neurolinguistics, Dyslexia, *Picture Exchange Communication System (PECS)*

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa sejak dini, khususnya bagi anak, memiliki faktor penting. Hal ini yang akan menjadi masukan kebahasaan dan penguasaannya terhadap bahasa. Seiring dengan bertambahnya kemampuan tuturan anak berbahasa, secara komprehensif pun turut menangkap secara cepat apa yang disampaikan orang dewasa, serta mampu membedakan bahwa ada perbedaan antara sesuatu yang satu dengan lainnya. Misalnya, jika ditunjukkan gambar ayam akan bisa membedakannya dengan gambar kucing melalui ujaran. Lingkungan dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa anak termasuk pada unsur kesantunan bicara anak. Keberhasilan berbahasa anak berhubungan dengan bagaimana otak kanan dan otak bekerjasama mengolah kiri informasi kebahasaan yang akan dikaji dengan neurolinguistik (Indah, 2017:82).

Budianingsih (2015) mengkaji hubungan Neurolinguistik dengan bahasa, bahwa Neurolinguistik adalah sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana otak sebagai pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ manusia mempengaruhi perkembangan bahasa. Kemampuan anak berbahasa ditunjang dari proses pemerolehan kecakapan berbahasa. Kevarianan kecakapan anak berbahasa tergantung dari kompetensi dan performansi yang dihasilkan oleh anak. Sebaliknya, jika ditemui ketidakmampuan anak berbahasa, itu hanya bersifat gangguan keterlambatan saja.

Dalam pemerolehan bahasa ada beberapa anak disebabkan banyak hal mengalami gangguan berbahasa secara komprehensif. Jika gangguan tersebut tidak ada pengaruhnya pada saraf otak, masih bisa ditanggulangi secara intern antara orangtua dan anak. Namun, jika itu sudah masuk pada neurologis maka perlu penanganan khusus secara dini. Kesulitan anak berbahasa sering ditemukan pada anak sekolah dasar yang sejak dini sudah terdeteksi ketika pada usia tersebut anak sudah mulai belajar membaca dan menulis. Gangguan fungsi neurologi otak yang mempengaruhi kemampuan baca tulis disebut disleksia. Utami dan Irawati dalam artikelnya berjudul “Bahasa Tulis Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik)” mendeskripsikan bahasa tulis anak sekolah dasar yang mengalami gangguan disleksia sebelum adanya penanganan secara khusus.

Loeziana (2017) dalam artikelnya berjudul “Urgensi Mengenal Ciri Disleksia” juga menguraikan faktor yang menyebabkan anak disleksia mengalami kesulitan belajar. Faktor tersebut yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Peran orangtua dan guru sangat diperlukan untuk mengenal ciri-ciri anak disleksia dan menanggulangi sejak dini. Jika gangguan ini tidak terdeteksi sejak dini, gangguan ini akan berlanjut hingga remaja sehingga anak akan mengalami rasa tidak percaya diri. Maka pantauan sejak dini sangat perlu agar mendapatkan penanganan secara tepat.

Penanganan untuk anak disleksia diteliti dan ditulis oleh Turangan dkk (2017) dalam artikelnya berjudul “Perancangan Buku Interaktif Belajar Baca Tulis Bagi Orangtua Anak Penderita Disleksia di Surabaya.” Konsep perancangan buku tersebut bersifat kreatif dengan menggunakan alphabet ilustrasi dan flashcard. Unsur pewarnaan yang beragam melatih multisensory anak secara visual agar mengenal keberagaman huruf dengan disertai gambar. Bentuk buku interaktif ini sama dengan *Picture Exchange Communication System (PECS)* yang kebanyakan peneliti menerapkan metode ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan kendala komunikasi, seperti pada artikel “Penggunaan Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis” oleh Heryati dkk (2017). Heryati dkk melakukan eksperimen dengan metode *Single Subject Research* pada anak autis dengan pendekatan SPECS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Namun, tidak hanya anak berkebutuhan khusus, penanganan untuk anak disleksia juga bisa dilakukan dengan terapi media visual, yaitu dengan metode *Picture Exchange Communication System (PECS)*.

Pendekatan pada anak disleksia dengan menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)* ditujukan selain untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi juga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan simbol-simbol visual baik berupa gambar maupun huruf melatih keterampilan anak mengembangkan bahasanya secara leluasa tanpa ada perasaan tertekan. Dengan menggunakan media PECS, anak disleksia sekaligus mendapatkan metode penanganan pada multisensory, fonik, serta linguistiknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sesuai dengan hal-hal yang melatarbelakangi, yaitu sebagai berikut yaitu apakah kemampuan berbahasa anak disleksia meningkat setelah menggunakan *Picture Exchange Communication System (PECS)*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan alternative upaya mengatasi kesulitan anak disleksia membaca dan menulis serta berkomunikasi yaitu dengan menggunakan media *Picture Exchange Communication System (PECS)* setelah dilakukan identifikasi melalui ciri-ciri gejala anak disleksia. Hasil akhir yang diharapkan kemudian menjadi pedoman keefektifan media PECS untuk digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena akan memberikan kontribusi kepada anak disleksia tingkat sekolah dasar sebagai upaya membantu mengatasi kesulitan berbahasa maupun baca tulis yaitu dengan pendekatan *Picture Exchange Communication System (PECS)*. Secara praktis, *Picture Exchange Communication System (PECS)* ini dapat digunakan sebagai media penunjang untuk keterampilan berbahasa bagi anak disleksia dan membantu guru untuk mempermudah mengajarkan siswa yang memiliki kesulitan berbahasa serta baca tulis agar capaian berbahasa dengan baik bisa tercapai.

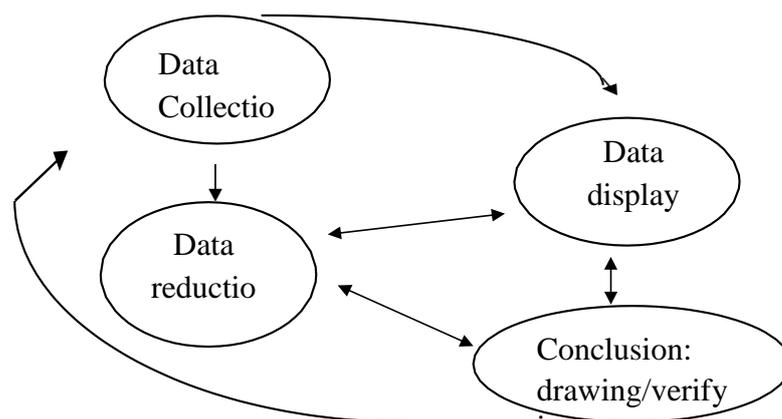
## **METODE**

Tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan dalam laporan kemajuan ini meliputi: (1) Pendahuluan yaitu observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru-guru SD Semai Jepara dan pengamatan pada para siswa dengan gejala disleksia, (2) Pembuatan media PECS, (3) Kajian Neurolinguistik secara teoretis diterapkan pada anak disleksia dengan menggunakan media PECS, (3) Uji empiris, dan (4) Produk diterapkan yang hasilnya akan diperoleh secara spesifikasi penggunaannya untuk disleksia (Sugiyono, 2016: 230, 247)

Lokasi penelitian yaitu Sekolah Dasar Semai Jepara yang berada di Jalan Soekarno Hatta Gang H. Sabar no. 02, Prop., Senenan, Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59426. Subjek penelitian adalah anak yang terindikasi disleksia sebanyak 8 orang dengan metode *single subject research*.

Pada teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2016: 222). Pertama, tahap observasi dilakukan yaitu observasi terus terang atau tersamar (*overt observation or covert observation*). Peneliti terus terang melakukan pengumpulan data kepada guru dan tersamar dalam observasi kepada peserta didik yang diobservasi. Adapun yang dilakukan dalam tahap ini yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Kedua, jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) kepada guru untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terhadap masalah anak didik yang terindikasi disleksia. Ketiga, dokumentasi yaitu berupa data latar belakang anak disleksia serta nilai keberhasilan belajar siswa. Keempat, triangulasi atau gabungan dengan teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, secara serempak menggunakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

Pada tahap analisis data peneliti menjawab rumusan masalah yang telah disusun dengan aktivitas yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut adalah komponen dalam analisis data (*interactive model*):



Gambar 1. *Interactive Model*

Dalam interaksi model analisis data dilakukan sebanyak 4 tahap. Tahap pertama adalah *data collection* (pengumpulan data). Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap peserta didik disleksia dan wawancara dengan

guru pengampu. Pengamatan terhadap anak disleksia di sekolah Semai dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran anak disleksia selama di kelas, perlakuan anak disleksia, serta ketepatan membaca dan menulis. Wawancara juga dilakukan kepada guru siswa untuk mengetahui perkembangan anak disleksia di kelas serta kesulitan yang dihadapi. Mengingat di sekolah Semai terdapat pula anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa dikategorikan sebagai anak disleksia, maka *data reduction* dilakukan sesuai dengan tipe gejala anak disleksia khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Tahap ketiga adalah *data display*. Setelah diberi perlakuan dengan media PECS maka hasil perkembangan pada kemampuan anak membaca dan menulis pada anak disleksia akan dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Pada tahap kelima, perbaikan setelah adanya validasi terhadap produk PECS maka diujicobakan kembali pada anak disleksia dengan harapan penggunaan media PECS lebih mudah diterapkan dan memperoleh hasil.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji kredibilitas (validasi internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibuat bermula dari pengamatan peneliti yang pernah mengikuti kegiatan parenting di SD Semai Jepara dengan pembicara ibu Fina sebagai narasumber dan ahli di bidang Psikologi. Dalam kegiatan parenting tersebut, ibu Fina mengupas topik tentang disleksia. Di akhir pembicaraan, ibu Fina mengatakan bahwa ada beberapa siswa SD Semai yang mempunyai gejala disleksia. Anak disleksia memiliki keistimewaan yang IQnya melebihi rata-rata. Dan perlakuan untuk anak dengan gejala ini betul-betul khusus. Kemudian tim peneliti berdiskusi pada tanggal 23 April 2019 mengenai langkah-langkah kegiatan penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2. FGD tim peneliti sebelum melakukan penelitian

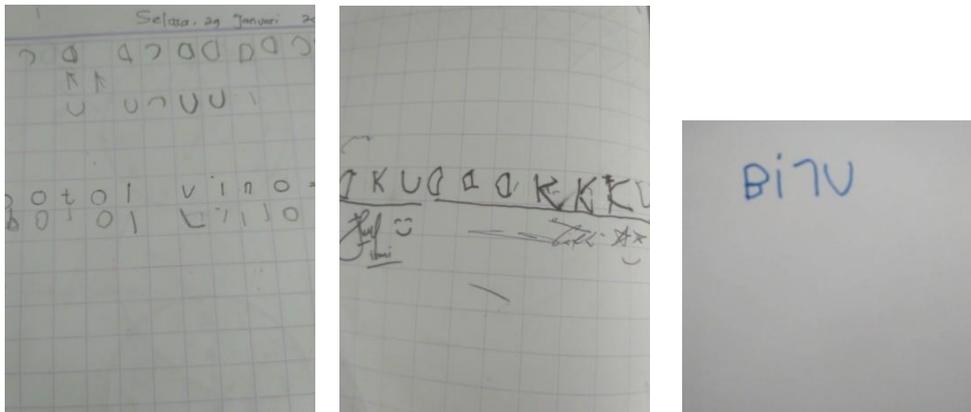
Sementara, ibu kepala SD Semai, Tri Mulyani, S.Th.I dalam wawancara dengan tim peneliti pada tanggal 10 Mei 2019, juga menyampaikan hal yang sama bahwasanya memang masih ditemukan beberapa anak yang masih belum bisa membaca. Penyebabnya adalah selain karena ditemukan gejala disleksia pada beberapa anak yang sudah diketahui sejak dini, sebab lainnya adalah keterbatasan anak karena faktor keterbelakangan atau biasa disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Khusus anak ABK, ibu Tri mengatakan ada perlakuan khusus yang membedakan anak ABK dengan anak normal. Sedangkan anak dengan gejala disleksia masih dikatakan anak normal.

Wawancara ke-2 dilakukan oleh tim peneliti dengan ibu Ismawati selaku pembimbing anak-anak dengan gejala disleksia tersebut pada tanggal yang sama yaitu 10 Mei 2019. Beliau mengatakan bahwa beberapa media sudah dilakukan oleh para guru untuk menunjang keberhasilan prestasi akademik khususnya keterampilan membaca dan menulis. Media yang digunakan adalah buku bergambar dilengkapi dengan tulisan dibawahnya. Setelah melihat media PECS yang kami tawarkan sebagai solusi, beliau menerimanya dengan antusias. Namun, ada kendala jika penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak dengan gejala disleksia tersebut yaitu perlakuan dengan durasi yang lama dan monoton menuntut siswa duduk lama membuat mereka bosan dan ingin segera beranjak.



Gambar 3. Wawancara dengan guru pendamping

Pada hari pelaksanaan awal pada tanggal 21 Juni 2019, kami melakukan penelitian guna mengamati dan mendikte anak dengan gejala disleksia untuk melihat apakah masuk pada gejala disleksia visual atukah auditori. Peneliti membatasi lingkup siswa sebagai sampel penelitian yaitu kelas 1 sampai 3 sebanyak delapan anak. Berdasarkan gejala-gejala yang ditemui, peneliti hanya menemukan gejala disleksia visual saja. Sejauh ini belum ditemukan gejala disleksia auditori ketika dilakukan tes dikte. Dari hasil pengamatan, peneliti memberikan tes dikte kepada siswa, kemudian siswa menuliskannya. Dari hasil pengamatan, beberapa siswa masih belum mengenal huruf tertentu. Namun beberapa lain bisa menuliskannya walaupun dengan huruf terbalik.



Gambar 4. Tulisan anak-anak dengan gejala disleksia sebelum diberi *treatment* media PECS

Kemudian, tim peneliti media PECS pada murid-murid dan disambut dengan antusias. Di awal pengenalan PECS ini, murid-murid dibebaskan untuk memilih gambar yang disukai dengan diselingi pertanyaan-pertanyaan memancing siswa untuk aktif bercerita dan diselingi dengan kosakata yang nampak padagambar

media PECS. Kemampuan membaca disini dilakukan dengan metode simulasi permainan konstruktif-aktif berdasarkan konsep perkembangan kognitif. Metode yang sama juga dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan pendekatan *Picture Exchange Communication System (PECS)* yaitu metode permainan menggunakan gambar berupa *flashcard* dengan simbol-simbol alfabet yang dipenggal suku kata-nya, gambar pendukung, serta pewarnaan yang berbeda untuk memudahkan siswa membedakan huruf dengan lebih mudah. Dari perlakuan pada beberapa siswa masih ditemukan anak yang belum lancar membaca. Pada akhirnya kami tim peneliti, mengajari anak tersebut membaca singkat sesuai ejaan yang ada di gambar media PECS.



Gambar 5. Uji coba produk media PECS

Media *Picture Exchange Communication System (PECS)* di desain untuk anak-anak baik usia dini maupun usia sekolah dasar sebagai media komunikasi khususnya melalui gambar. Namun desain ini kemudian tim peneliti kembangkan dengan menambahkan tulisan kata yang mewakili gambar berwarna dengan penggalan suku kata dengan warna yang berbeda di setiap sukunya. Hal ini dilakukan mengingat bahwa anak belajar membaca diawali dengan mengeja. Maka media PECS ini tidak hanya kami khususnya pada anak dengan gejala disleksia saja, namun semua anak bisa memanfaatkannya khususnya tidak hanya mengenal kata-kata, belajar membaca dan menulis, namun juga menyusun kalimat dengan baik.

*Treatment* yang dilakukan adalah sesuai enam fase pendekatan PECS yaitu:

Fase pertama (pertukaran fisik) yang mengajarkan anak dan memancingnya untuk berkomunikasi;

Fase ke-dua (mengembangkan spontanitas) mengajarkan anak pada “penentuan subjek, kata kerja, dan objeknya;

Fase ke-tiga (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang dia kehendaki dengan menyesuaikan kosakata yang menyertainya;

Fase ke-empat (struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk menyusun kalimat dengan gambar sesuai dengan kosakata yang menyertainya;

Fase ke-lima (merespon apa yang diinginkan) mengajarkan siswa untuk menjawab pertanyaan berupa apa, kapan, bagaimana, siapa, dan mengapa.

Hal ini ditujukan agar siswa memiliki *critical thinking* yang baik;

Fase ke-enam (responsive dan berkomentar secara spontan) mengajarkan siswa untuk memberi komentar terhadap apa yang terjadi di sekitarnya dengan cara bercerita.

Dengan menggunakan media PECS, anak-anak bebas bercerita. Tujuan dari media ini sukses memancing siswa dengan gangguan disleksia untuk sering bertanya “huruf apakah ini” tanpa rasa minder. Selain media ini, peran guru dan orang tua juga sangat penting untuk selalu mendampingi putra putrinya dengan gejala disleksia agar mahir berbahasa baik berkomunikasi, membaca, maupun menulis.

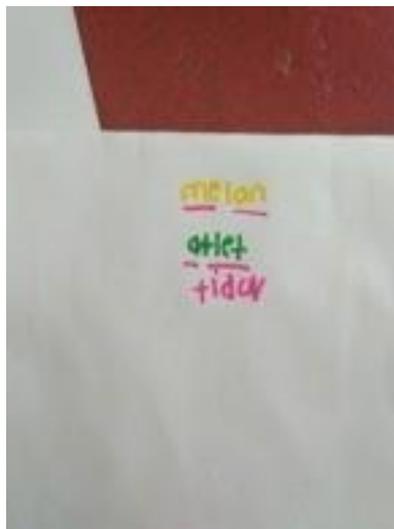


Gambar 6. Menyusun kalimat dengan media PECS

Media PECS ini mampu menunjang kemampuan berbahasa anak baik menunjang mereka dalam berkomunikasi, juga menunjang keterampilan membaca dan bercerita. Kami tim peneliti melakukan uji keabsahan pada anak-anak dengan gejala disleksia meliputi uji kredibilitas (validasi internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

1. Uji kredibilitas dilakukan dengan melakukan pengamatan berulang untuk mengamati kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang diperoleh sesuai dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai yaitu validasi internal. Pada uji ini dilakukan pre-tes yaitu menguji keterampilan anak dengan cara mendikte.

2. Uji *transferability* yaitu menguji derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Walaupun media PECS yang pada dasarnya ditujukan anak autis, namun media ini jika ditambahkan dengan tulisan kata dengan penggalan suku kata, media ini bisa menunjang keterampilan anak membaca dan menulis. Keakuratan media PECS untuk diujikan pada anak dengan gejala disleksia cukup menunjang keterampilan membaca dan menulis. Selain itu juga menunjang keterampilan berkomunikasi serta menyusun kalimat dengan baik dengan cara mengambil gambar sebagai subyek, kata kerja, obyek, dan keterangan.
3. Uji *dependability* yaitu untuk mengukur konsistensi dan stabilitas data. Data yang diperoleh adalah sesuai dengan kemampuan siswa sebagai sampel penelitian. Perbedaan keterampilan antara anak satu dengan lainnya berbeda berdasarkan kemampuan membaca dan dilihat dari kemampuan menulisnya. Mayoritas anak mampu membaca walau beberapa ada yang belum. Dari kemampuan membaca anak, ada yang enggan menulis saat didikte sehingga kami tim peneliti menuntun dengan member pancingan. Dan beberapa lagi bisa menulis namun masih terbalik.
4. Obyektifitas atau *konfirmability* berkenaan dengan derajat kesepakatan atau "*interpersonal agreement*". Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara obyek yang diteliti dengan apa yang dilaporkan peneliti. Hasil dari ujicoba media PECS bersifat apa adanya sesuai dengan hasil temuan penelitian.



Gambar 7: Setelah mendapatkan treatment media PECS

Kegiatan pengumpulan data dan pembuatan media PECS ini sudah dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 4 bulan.

Pada bulan ke-5 dan ke-6 yaitu September 2019 dan Oktober 2019, penelitian dilakukan dengan menguji validasi media pembelajaran oleh validator ahli pendidikan (Lihat lampiran 3). Hasil validasi produk ditunjukkan pada tabel 2. Data menunjukkan bahwa produk berkriteria baik dan layak diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis bagi anak disleksia.

Tabel 2. Data validasi ahli media pembelajaran

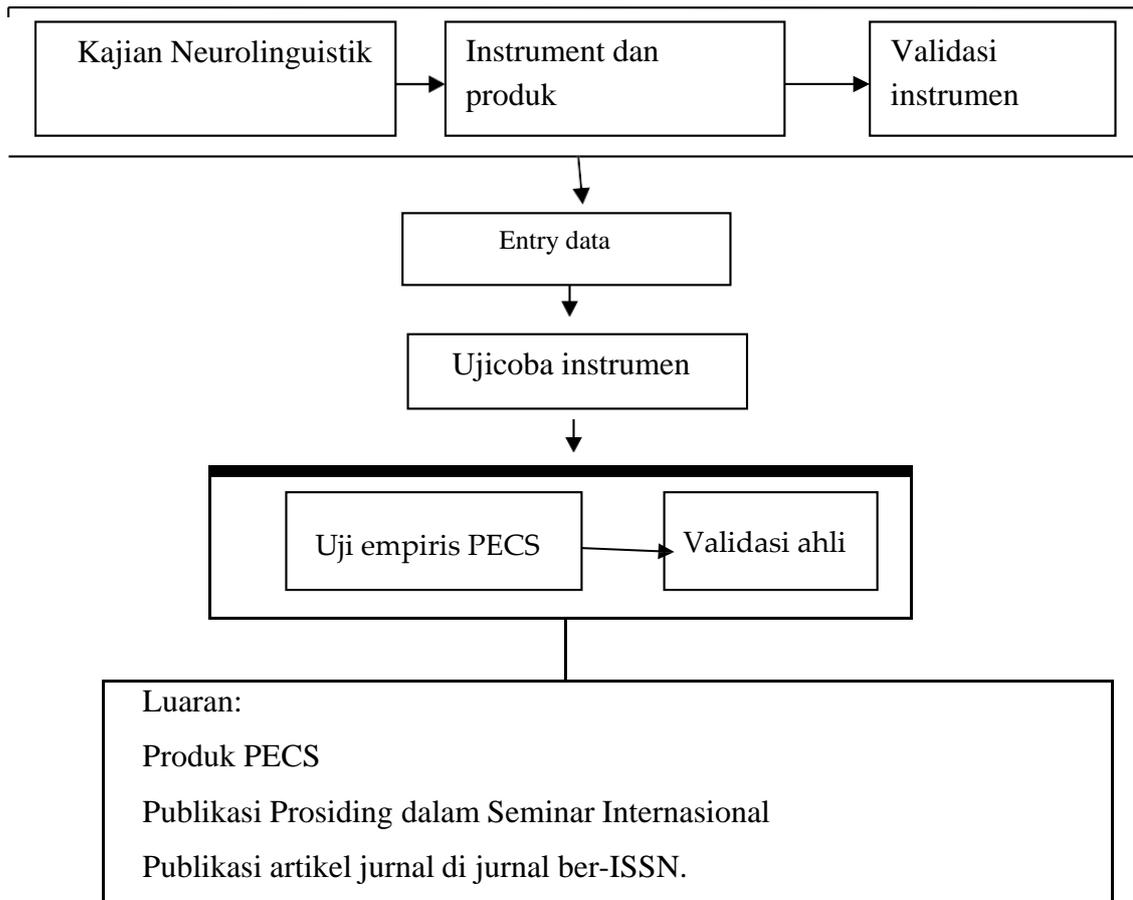
No.	Indikator penilaian	Ahli
1.	Mempermudah dalam membaca dan menulis serta meningkatkan komunikasi bagi anak disleksia	5
2.	Membangkitkan minat dan motivasi siswa sebagai pengguna dalam proses membaca dan menulis	5
3.	Penulisan huruf dengan warna yang berbeda dan gambar	4
4.	Kesesuaian gambar dan <i>font</i>	4
5.	Pemilihan bahan yang digunakan pada <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i>	4
6.	Kesesuaian istilah kata (poin) pada <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i>	4
7.	Kelengkapan komponen media sebagai media membaca dan menulis bagi anak disleksia	4
8.	Kejelasan keterangan pada <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i>	4
9.	Kesesuaian produk <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> dalam membantu siswa disleksia membaca dan menulis serta	5

	berkomunikasi.	
10.	Kesesuaian produk <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> dalam membantu pembelajaran membaca dan menulis bagi anak disleksia serta sebagai media komunikasi	4
	Jumlah	43
	Skor rata-rata	4,3
	Presentase	86%
	Kriteria	layak

Validator memberikan saran pada aspek materi yaitu memberikan petunjuk penggunaan media agar lebih jelas dan dipahami.

#### **LUARAN PENELITIAN**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:



## DISKUSI

Penelitian relevan pernah ditulis oleh penulis sebelumnya yaitu oleh Rauf *dkk* (2018), Delany (2017), Flippin *dkk* (2010), Jusoh & Majid (2017), and Lerna *dkk* (2013) Ismail *dkk* (2018) dalam artikelnya berjudul “Dislexic Children: The Need for Parents Awareness” menyatakan bahwa disleksia tidak hanya dijangkiti oleh anak-anak namun juga orang dewasa. Maka orang tua harus menyadari sejak dini agar segera dilakukan penanganan secara cepat agar tidak terbawa ketika anak-anak beranjak dewasa. Kelemahan anak disleksia ditunjukkan pada kesulitannya untuk berinteraksi di lingkungan sosial serta mengalami kesulitan dalam komunikasi di bidang akademis. Ketidakpercayaan diri anak dalam berkomunikasi membutuhkan bimbingan orang tua.

Delany (2017) juga menyatakan hal yang sama mengenai disleksia dan dalam artikelnya berjudul “The Experience of Parenting a Child With Dyslexia: An Australian Perspective.” Delany melakukan penelitian kualitatif menggambarkan pengalaman para orang tua di Australia yang memiliki anak dengan gejala disleksia.

Secara psikologis, para orang tua terpukul dengan kondisianak-anak mereka. Ada lima orang tua yang turut terlibat dalam penelitian ini. Metode yang dilakukan adalah *individual one-off*, *semi structured*, dan *audio- recorded interview*. Lima data yang ditemukan dari proses itu adalah *grieving the loss of normal*, *fierce but reluctant warriors*, *navigating system failures*, *the sense changing of self*, dan *hope for the future*. Kondisi seperti ini wajar dialami orang tua, namun mereka tidak patah semangat memberikan dukungan kepada anak- anak mereka melalui pendampingan.

Flippin *dkk* (2010) dalam artikelnya berjudul “Effectiveness of The Picture Exchange Communication System (PECS) On Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: Meta Analysis” memberikan solusi bagi anak-anak dengan gejala autis dengan media pendekatan PECS. Pendekatan dengan media diharapkan mampu mendorong anak-anak autis untuk bisa berkomunikasi melalui gambar. Sebanyak 18 partisipan dengan *single-subject experiment* memberikan hasil yang bisa memberikan pengaruh pada anak untuk berbicara.

Hal yang sama juga ditulis oleh Jusoh *dkk* (2017) dalam artikelnya berjudul “Using Picture Exchange Communication System to Improve Speech Utterance Among Children with Autism.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Keefektifan media ini memberikan hasil signifikan pada partisipan.

Dari penelitian sebelumnya penggunaan media PECS digunakan untuk anak autis. Namun tidak menutup kemungkinan anak disleksia yang tidak memiliki kemampuan membaca dan tidak memiliki kepercayaan diri dapat diberikan perlakuan dengan media PECS. anak Sekolah Dasar agar mampu membaca dan menulis serta berkomunikasi dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Media PECS dibuat sebagai upaya untuk mengatasi masalah berbahasa bagi anak-anak. Awal mula PECS ini oleh para terapis digunakan untuk mengatasi masalah komunikasi bagi anak autis. Lalu, tim peneliti mencoba untuk mengembangkan media ini tidak hanya mengatasi anak autis dalam berkomunikasi,

namun juga mengatasi anak dengan gejala disleksia untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Ada 6 fase tahapan membaca dengan media PECS yaitu pertukaran fisik, mengembangkan spontanitas, diskriminasi gambar, struktur kalimat, merespon apa yang diinginkan, dan responsive dan berkomentar secara spontan. Pada tahap perkembangannya, tidak semua anak melewati keenam fase ini dikarenakan kemampuan individu serta kondisi mental yang berbeda.

Kami tim peneliti melakukan uji validasi oleh validator ahli pendidikan. Penilaian ini diuji dari aspek fungsi dan manfaat, visual media, materi, dan penggunaan. Dari segi materi, peneliti mendapatkan saran dari validator untuk menambahkan petunjuk penggunaan media agar lebih mudah dipahami. Hasil penilaian dari validator diperoleh skor 86 atau layak. Tentu saja media ini masih dianggap jauh dari sempurna dan perlu untuk direvisi.

## SARAN

Hasil revisi media kami sifatnya adalah subjek tunggal, sehingga tidak bisa dilakukan oleh guru sebagai media mengajar di kelas. Metode *SSR (Subject Single Research)* ini secara intensif mengajarkan satu sampai dua anak secara mandiri menggunakan media PECS ini dengan dibantu oleh satu pendamping baik guru maupun orang tua. Dari hasil angket wawancara, diketahui kekurangan dari penelitian ini adalah durasi waktu penelitian yang kurang dikarenakan terpotong oleh waktu liburan sekolah serta waktu penelitian. Penelitian tindakan ini dibutuhkan waktu yang lama yaitu sekitar setahun hingga dua tahun untuk memberikan hasil yang maksimal bagi anak yang memiliki gejala disleksia agar mahir berbahasa baik berkomunikasi, membaca, maupun menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bock, S. J., Stoner, J. B., Beck, A. R., Hanley, L., & Prochnow, J. (2005). Increasing functional communication in non-speaking preschool children: Comparison of PECS and VOCA. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 40(3), 264.
- Budianingsih, Tri. (2015). *Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Al Azhar Indonesia Seri Humaniora, 3(2).

- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi. Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Cetakan .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Delany, Kerrie. (2017). *The Experience of Parenting a Child with Dyslexia: An Australian Perspective*. *Journal of Students Engagement: Education Matters*. 7(1), 97-123.
- Flippin, M., Reszka, S., & Watson, L. R. (2010). Effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on communication and speech for children with autism spectrum disorders: A meta-analysis. *American Journal of Speech-Language Pathology*.
- Heryati, E., & Ratnengsih, E. (2017). *Penggunaan Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis*. *PEDAGOGIA*, 15(1), 539-547.
- Indah, Rohmani Nur. (2017). *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Jusoh, W., & Majid, R. A. (2017). Using Picture Exchange Communication System To Improve Speech Utterance Among Children With Autism. *Journal of ICSAR*, 1(1), 46-49.
- Kewley, Geoff dan Pauline Latham. (2010). 100 Ide Membimbing Anak ADHD, terj. Herlina Permatasari. Jakarta: Erlangga.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Rauf, Athira Amira Abd, Maizatul Akmar Ismail, Vimala Balakrishnan, & Khalid Haruna. (2018). *Dyslexic Children: The Need for Parents Awareness*. *Journal of Education and Human Development*. 7(2), pp.91-99. [https://www.researchgate.net/publication/326913779\\_Dyslexic\\_Children\\_The\\_Need\\_for\\_Parents\\_Awareness](https://www.researchgate.net/publication/326913779_Dyslexic_Children_The_Need_for_Parents_Awareness)
- Richards, S. B. (2018). *Single subject research: Applications in educational settings*. Cengage Learning.

- Sidiarto, Lily Djoko Sidiarto. (2007). *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Universitas Indonesia: UI Press.
- Suchowierska, M., Rupińska, M., & Bondy, A. (2012). Picture Exchange Communication System (PECS): A Short “tutorial” for the doctors. *Postępy Nauk Medycznych*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tien, K. C. (2008). Effectiveness Of The Picture Exchange Communication System As A Functional Communication Intervention For Individuals With Autism spectrum disorders: A practice-based research synthesis. *Education and Training in Developmental Disabilities*, 61-76.
- Turangan, A. S. J., Tamsir, W., & Febriani, R. (2017). Perancangan Buku Interaktif Belajar Baca Tulis bagi Orangtua Anak Penderita Disleksia di Kota Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(10), 8.
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa tulis pada anak dengan gangguan disleksia (kajian psikolinguistik). *Linguista: jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan pembelajarannya*, 1(1), 23-29.